

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan berfungsi menyiapkan peserta didik. Menyiapkan disini memiliki arti bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap dalam menghadapi kompleksitas permasalahan kehidupan, tapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri melalui proses pembelajaran. Maka hal ini menunjuk pada pentingnya proses yang berlangsung sebelum peserta didik siap untuk terjun ke kancah kehidupan nyata (Hamalik, 2014: 2).

Belajar merupakan tindakan dan prilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar (Dimiyati, 2010: 07). Sedangkan menurut Hamruni (2012: 48) pembelajaran merupakan suatu proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan prilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu

pula, individu yang sama mempunyai kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2014: 43).

Selama proses pembelajaran siswa jarang menggunakan analisa berpikirnya dikarenakan sebagian siswa menganggap pelajaran biologi hanya untuk dihafalkan. Padahal belajar adalah suatu proses yang tidak hanya menghafal namun juga harus berpikir. Belajar berpikir dimaksudkan bahwa adanya proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya (Sanjaya, 2010: 107).

Menurut Jihad dan Haris (2012: 15) untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindakan lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup semua hal yang dipelajari disekolah baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menghasilkan dampak intruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran (Kunandar, 2014: 12).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru IPA Biologi yang mengajar di kelas VIII<sub>4</sub> di SMPN 6 Siak Hulu, diperoleh informasi sebagai berikut: Model pembelajaran yang digunakan digunakan guru belum maksimal sehingga model pembelajaran yang diterapkan perlu dimaksimalkan penerapannya agar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membuat siswa lebih tertantang dalam belajar, kecenderungan siswa belajar hanya hafalan dan belum belajar pada konten secara nyata, hasil belajar siswa juga rendah yakni ketuntasan klasikal 40% kurang dari KKM yang ditetapkan SMPN 6 Siak Hulu untuk mata pelajaran IPA biologi yaitu 80.

Memperhatikan situasi dan kondisi proses belajar tersebut diatas, maka perlu adanya upaya yang dapat mengembangkan dan menggali pengetahuan siswa secara maksimal. Selain itu juga dapat membangkitkan keaktifan siswa terhadap pelajaran biologi sehingga terjadi perubahan proses belajar mengajar dalam hal ini perlu adanya perbaikan. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, keterampilan intelektual dan mempelajari berbagai peran orang dewasa dalam simulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Ibnu, 2015: 65).

Proses pembelajaran Biologi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah dan dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran biologi tersebut, maka menumbuhkan keterampilan berpikir siswa terutama kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan sehingga penguasaan suatu konsep oleh siswa tidak hanya berupa hafalan dari sejumlah konsep yang telah dipelajarinya, tetapi mereka juga mampu menerapkan konsep yang dimilikinya pada aspek yang lain (Muslich dalam Rahmad, 2016).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia (2012) dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 6 Surakarta ditunjuk dengan adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa. Berdasarkan nilai aspek yang diperoleh kelas yang diberi pembelajaran *problem based learning* yaitu 97 sedangkan nilai yang diperoleh kelas yang diberi pembelajaran ceramah bervariasi yaitu 89. Dari hasil tersebut, maka secara deskriptif dapat dinyatakan pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran di atas peneliti ingin mengadakan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII<sub>4</sub> SMPN 6 Siak Hulu Ajaran 2017/2018”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru disebabkan guru hanya menggunakan cara mengajar secara konvensional seperti metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode ceramah.
- 2) Keterlibatan siswa secara aktif masih relatif kurang. Selama kegiatan belajar mengajar hanya beberapa siswa yang terlibat secara aktif, namun hampir sebagian lainnya kecenderungan dalam keadaan pasif.
- 3) Siswa masih kesulitan memahami materi biologi karena menganggap materi biologi hanya kebanyakan teoritis.
- 4) Pencapaian hasil belajar siswa termasuk kategori rendah, masih banyak nilai siswa yang berada di bawah nilai KKM 80 dengan ketuntasan klasikal 40% dari 25 orang siswa.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yaitu, penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran IPA Biologi Kelas VIII<sub>4</sub> di SMPN 6 Siak Hulu tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 2 siklus, dengan rincian sebagai berikut: Siklus I. Kompetensi Dasar (KD) 1.3 Mendeskripsikan sistem gerak pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan. Siklus II. Kompetensi Dasar (KD) 1.4 Mendeskripsikan sistem pencernaan pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah hasil belajar biologi pada siswa kelas VIII<sub>4</sub> SMPN 6 Siak Hulu tahun ajaran 2017/2018 setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*)?

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA biologi pada kelas VIII<sub>4</sub> SMPN Siak Hulu tahun ajaran 2017/2018 melalui penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*).

##### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Poblem Based Learning*) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran biologi.
- 2) Guru, sebagai bahan masukan penerapan metode pembelajaran dan media pembelajaran sehingga kegiatan proses belajar mengajar dapat belajar lebih optimal.
- 3) Sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan metode pembelajaran yang baik.
- 4) Peneliti, sebagai wawasan untuk menambahkan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah dan menjadi landasan penelitian berikutnya.

## 1.6 Defenisi Istilah Judul

Menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka definisi operasional judul penelitian adalah:

Model *Problem Based Learning* berakar dari keyakinan Jhon Dewey dalam Fathurrohman (2015: 230) bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama seyogyanya untuk setiap mata pelajaran disekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar.

Belajar merupakan tindakan dan prilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar (Dimiyati, 2010: 07). Sedangkan menurut Hamruni (2012: 48) pembelajaran merupakan suatu proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Hasil adalah kemampuan atau sesuatu yang telah dicapai seseorang setelah melakukan sesuatu, berarti hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah belajar. Hasil belajar adalah ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Dimiyati, 2013:250).